

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BATAK TOBA: STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM DI TAPANULI UTARA

MORAL EDUCATION WITHIN THE PERSPECTIVE OF BATAK TOBA CULTURE: A CASE STUDY OF MUSLIM COMMUNITY IN NORTH TAPANULI

Muhammad Abrar Parinduri

Universitas Medan Area
e-mail: abrarparinduri@staff.uma.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to investigate the relationship between moral education and local wisdom of the Toba Batak culture can be seen in community life which is implemented through kinship, religion, hagabeon, hasangapon, hamoraon, hamajuon, patik dohot uhum, protection, and marsisarian. Of all these values, each of them is related to the content of moral education, which includes morals towards Allah SWT, morals towards the Prophet Muhammad, morals towards oneself, morals towards the family, morals towards society, and morals towards the state. The assimilation between cultural values and moral education is transmitted by parents through family education, family gatherings, and traditional events. This research uses qualitative methods with field studies and ethnography. The primary data obtained from field sources through interviews, observation of social media, and study of other supporting documents, while secondary data is obtained from library materials relevant to education, morals and local wisdom of the Toba Batak culture.

Keywords: Batak Toba, cultural values, moral education

ABSTRAK

Penelitian ini membuktikan bahwa pertalian antara pendidikan akhlak dan kearifan lokal budaya Batak Toba dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat yang diimplementasikan melalui kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, *patik dohot uhum*, pengayoman, dan *marsisarian*. Dari keseluruhan nilai tersebut, masing-masing saling berkaitan dengan muatan pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Rasulullah saw., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap negara. Asimilasi antara nilai budaya dan pendidikan akhlak tersebut ditransmisikan oleh orang tua melalui pendidikan keluarga, pertemuan keluarga, maupun acara-acara adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan dan etnografi. Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara, observasi terhadap media sosial, dan studi dokumen pendukung lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang relevan dengan pendidikan akhlak dan kearifan lokal budaya Batak Toba.

Kata kunci: Batak Toba, nilai budaya, pendidikan akhlak

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pendidikan dalam Islam adalah keyakinan terhadap ungkapan *long life education* yakni kewajiban untuk mempelajari dan memahami ilmu sejak lahir hingga kematian menjemput, baik pria maupun wanita (Zuhairi dkk., 1995). Pendidikan sangat diperlukan mengingat pengetahuan adalah kebutuhan yang mendesak

bagi manusia untuk dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dalam rangka memenuhi hal-hal bersifat material maupun spiritual.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yakni pembentukan akhlak sehingga anak didik kelak menjadi orang yang bermoral dan berjiwa

bersih, memiliki kemauan yang keras dan cita-cita yang benar, mengetahui kewajiban dan melaksanakannya, serta senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap perbuatannya. Para ahli pendidikan Islam menyepakati bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan kesopanan yang tinggi, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur (Al-Abrasyi, 1996).

Akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam diri manusia sehingga terlahir perbuatan-perbuatan kebajikan dengan cara yang mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung (Mahmud, 2004). Pada akhirnya, akhlak akan disebut baik jika dari sifat tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula sesuai dengan norma-norma masyarakat dan syariat. Sebaliknya, akhlak dapat dikatakan tidak baik dan dinamakan akhlak yang buruk jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk dari diri manusia.

Laju perkembangan modernisasi dan globalisasi tidak menutup kemungkinan turut memberi sumbangsih terhadap perilaku positif maupun negatif. Efek positif dari perkembangan teknologi adalah mempermudah kehidupan manusia sehari-hari, termasuk cara bekerja, berbelanja, bertemu orang-orang, mendapatkan akses dan pertukaran informasi, serta memelihara dan mengatur hubungan sosial yang terjadi. Sebagai contoh, adanya internet dapat memudahkan seseorang berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Di samping itu, fasilitas internet membuat sebagian orang dapat belajar atau menempuh pendidikan jarak jauh dengan mudah. Namun di balik kemajuannya, tidak dimungkiri bahwa hal ini dapat mengubah tatanan sosial di masyarakat seperti membuat seseorang menjadi lebih individualis dan apatis terhadap keadaan sekitar mereka (Lestari, 2018).

Efek negatif dari perkembangan teknologi adalah terjadinya darurat moral di masyarakat. Kabar mengejutkan datang dari BNN (Badan Narkotika Nasional) Republik Indonesia yang mengungkapkan data bahwa angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar

penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15–35 tahun atau generasi milenial (Pulsitdatin, 2019).

Contoh lainnya yang masih berkaitan dengan darurat moral adalah peristiwa pembunuhan siswi kelas XII SMK Karya Tarutung, Kristina Br Gultom (20), yang tewas di tangan Rianto Hutapea (36). Pelaku membunuh korban karena kesal dimaki dan diludahi korban. Berdasarkan keterangan Kapolres Tapanuli Utara AKBP Horas Marasi Silaen, peristiwa berawal ketika korban bertemu pelaku saat hendak pulang ke rumahnya. Pelaku menyapa dan mengajak korban karena tujuan mereka searah. Korban menolak dan memaki serta meludahi pelaku. Tak terima dengan perlakuan korban, Rianto langsung mengejar korban. Setelah itu, pelaku langsung mendorong korban hingga terjatuh ke perladangan. Pelaku akhirnya mencekik korban hingga tewas (Warsito, 2019).

Beberapa contoh kasus darurat moral di atas menggambarkan betapa merosotnya akhlak anak bangsa. Untuk menangani hal tersebut, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak agar berperan aktif sehingga dapat mengontrol tingkah laku yang mengarah kepada darurat moral atau krisis akhlak. Sebagaimana diketahui, akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun harmonisasi kehidupan, bahkan lebih tegas dikatakan bahwa kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlak masyarakatnya. Selama masyarakatnya berkomitmen teguh dalam menjalankan norma-norma dan etika dengan baik, bangsa tersebut akan selamat, damai, dan bahagia (Asmaran, 1994).

Untuk mendapatkan predikat bahagia, seorang individu harus memiliki budi pekerti yang tinggi agar dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan baik dan sempurna. Namun sebaliknya, seorang individu akan mengalami keresahan bilamana memiliki akhlak yang buruk, tabiat yang kasar, dan prasangka buruk terhadap orang lain. Dapat dipastikan individu tersebut mengalami kegelisahan sepanjang hidup karena tidak ada keserasian serta keharmonisan di tengah interaksi sosialnya.

Manusia secara individu maupun kolektif (sosial) sangat memerlukan semaian penanaman nilai-nilai agama serta semangat akhlak karimah yang tujuannya dapat mewarnai berbagai aspek kehidupan manusia. Pembangunan kesejahteraan fisik tidak akan stabil jika belum menyertakan pembangunan akhlak

manusia. Kolaborasi antara keduanya, jika terwujud dengan baik, akan terasa manfaatnya oleh masyarakat yang hidup pada masa kini maupun generasi berikutnya. Salah satu instrumen yang diperlukan dalam pembangunan akhlak manusia adalah pendidikan. Pendidikan dalam tahapan ini dapat dikatakan sebagai proses atau upaya untuk membantu peserta didik menemukan kedewasaan. Hasil dari pendidikan tersebut diharapkan para peserta didik akan menjadi manusia yang memiliki pribadi yang bertanggung jawab, baik kepada Tuhannya, sesama makhluk, maupun lingkungannya.

Hasil penelitian tentang pendidikan akhlak dikemukakan Sholeh (2016) yang mengatakan bahwa penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Dewasa ini, kerusakan akhlak generasi muda, termasuk di dalamnya pelajar dan mahasiswa, dengan segala jenis dan bentuknya adalah sebuah ancaman yang berbahaya, baik terhadap pelakunya maupun terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan keamanan serta keutuhan bangsa. Pembentukan akhlak yang mulia seharusnya dilakukan sejak dini agar lebih mudah dibandingkan ketika individu manusia telah berusia dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, lingkungan keluarga sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak karena anak-anak di masa kecilnya lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga daripada lingkungan luar.

Penelitian berikutnya, Manurung (2019), menyebutkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba berdasar atas nilai-nilai filosofis yang ditanamkan kepada generasi penerusnya. Pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba memiliki nilai-nilai filosofi luhur yang harus dimiliki oleh setiap keturunannya, antara lain 1) mengharuskan setiap keturunannya untuk berbuat baik kepada sesama, terutama dalam lingkup terdekat, yaitu keluarga; 2) nilai-nilai semangat belajar dan kerja keras; 3) nilai-nilai luhur untuk hidup rukun di masyarakat yang memacu pengembangan potensi diri menjadi seorang individu dengan kepribadian yang berkualitas baik (Nur dkk., 2009).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian ini mengkolaborasi antara pendidikan akhlak dengan kearifan lokal budaya Batak Toba. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat beragama Islam yang menetap dan tinggal di Desa Setia,

Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Desa Setia memiliki dua Dusun, yakni Dusun Aek Botik dan Dusun Sirihit-rihit. Berdasarkan keterangan Abdul Munir Aritonang¹, masyarakat Desa Setia sangat kuat dalam toleransi antarumat beragama. Salah satu perwujudannya ditandai dengan adanya kegiatan gotong-royong kepada pemeluk agama di setiap dusun yang menjadi rutinitas tahunan bersama, seperti membersihkan kuburan setiap menjelang bulan Ramadhan.

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, baik yang beragama Kristen maupun Muslim, keluarga merupakan komponen perekat meski di dalamnya terdapat ragam perbedaan agama. Bagi masyarakat Batak Toba, nilai-nilai filosofi *Dalihan Na Tolu*² di dalam keluarga sangat menjadi modal bagi mereka untuk memperkuat hubungan keluarga. Akan tetapi, menurut Abdul Munir Aritonang³ yang tinggal di Dusun Aek Botik, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara memahami keluarga itu bukan hanya terletak pada *Dalihan Na Tolu*, harus ada yang melengkapinya, seperti hasil wawancara berikut ini:

“... *Dalihan Na Tolu* adalah aturan untuk melaksanakan adat Toba dalam berkeluarga, tetapi menurut saya harus ditambah lagi dengan istilah *denggan mardongan sahuta* yang artinya baik-baik dengan tetangga dan teman satu kampung. Lalu setelah itu, *burju mar-Tuhan (maragama)* yang artinya orang Batak Toba itu harus taat dalam agama. Sebab saat ini yang paling mendesak menurut saya adalah kita semua harus baik-baik dengan tetangga karena mereka adalah saudara kita yang mengetahui bagaimana keadaan, kita baik senang maupun susah. Saat sakit atau mendapat musibah, di situlah kita mengetahui siapa teman yang sesungguhnya dan benar-benar tulus bersama kita sekaligus cermin tertanamnya nilai-nilai agama pada orang tersebut.”

1 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara via telepon 9 Oktober 2020

2 *Dalihan Na Tolu* adalah unsur kekerabatan warga masyarakat Batak Toba. Maka setiap sub-etnis Batak Toba memiliki garis penghubung satu sama lain. *Dalihan Na Tolu* dari sisi bahasa berarti tungku yang berkaki tiga, saling menyokong tanpa ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi pilar perekat masyarakat Batak Toba sehingga agak sulit menemukan konflik di tengah-tengah masyarakat Batak Toba meskipun mereka hidup di tengah ragam perbedaan agama.

3 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara via telepon 9 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil penelusuran beberapa penelitian di atas tentang darurat karakter yang dialami oleh generasi muda, perlu dilakukan penelitian lebih dalam guna menganalisis bagaimana pendidikan akhlak diintegrasikan dalam nilai utama budaya Batak Toba pada kehidupan masyarakat di Dusun Aek Botik, Desa Setia, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Terkait teori integrasi nilai yang digunakan merujuk pada empat tingkatan, yakni tingkat filosofis, tingkat materi, tingkat metodologi, dan tingkat strategi (Abdullah, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2011) dengan studi lapangan dan etnografi. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 5 Januari 2020–11 Januari 2020 di Dusun Aek Botik, Desa Setia, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Objek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan beberapa kepala keluarga yang terdapat di Dusun Aek Botik. Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang relevan dengan pendidikan akhlak dan kearifan lokal budaya Batak Toba yang tersebar di banyak literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, serta artikel-artikel otoritatif yang ditulis oleh ahlinya untuk memperkuat analisis empiris dalam menjawab permasalahan penelitian.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi yang diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan beberapa kepala keluarga (terdiri dari lima orang) di Dusun Aek Botik. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana integrasi nilai utama budaya Batak Toba diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana harmonisasi kehidupan masyarakat. Observasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah observasi terkendali, yakni melakukan pengamatan terhadap sasaran penelitian dalam lingkungan terbatas agar dapat diamati oleh peneliti. Observasi bertujuan untuk memperoleh data tentang integrasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan kaitannya dengan nilai-nilai utama budaya Batak Toba.

MASYARAKAT MUSLIM BATAK TOBA DAN URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan kawasan tanah Batak. Masyarakat yang memeluk agama Islam hanya memiliki sebaran 5% atau berjumlah 13.301 jiwa dari seluruh populasi dengan total penduduk 279.257 jiwa di daerah tersebut. Pemeluk agama Kristen sangat mendominasi dengan total 264.806 jiwa atau sebesar 95% dari total seluruh populasi (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2019). Oleh karena itu, hal yang paling mungkin dilakukan untuk mendeskripsikan populasi Muslim di jantung-jantung tanah Batak adalah melihat sebaran-sebarannya. Populasi Muslim terbesar di Tapanuli Utara dapat ditemukan pada daerah Tarutung, Simangumban, dan Pahae Jae dengan sebaran di atas 200 jiwa. Pada daerah-daerah seperti Purbatua, Pahae Julu, Pangaribuan, dan Garoga sebaran Muslim berada di bawah 2000–1200 jiwa. Sebaran yang lebih kecil ditemukan di Adian Koting dan Siatas Barita dengan angka di bawah 600 jiwa. Sementara itu, sebaran Muslim daerah-daerah seperti Sipahutar, Parmonangan, Pagaran, dan Muara hanya berada di bawah 200 jiwa, bahkan tidak ada sama sekali (Irwansyah, 2014).

Adapun data terkait tentang jumlah penduduk dan luas wilayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Luas Desa (Per km Dirinci menurut Dusun)

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah
1	Aek Botik	618	13.50
2	Sirihit-rihit	516	10.50
	Jumlah	1134	24.00

Sumber: BPS Kabupaten Tapanuli Utara (2019)

Sedangkan, data rumah ibadah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Rumah Ibadah di Desa Setia

No	Nama Dusun	Masjid	Musala/ Surau	Gereja	Jumlah
1	Aek Botik	1	1	-	2
2	Sirihit-rihit	2	1	-	3
	Jumlah	3	2		5

Sumber: BPS Kabupaten Tapanuli Utara (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat lima unit sarana peribadatan bagi umat Islam di Desa Setia, sedangkan bagi masyarakat yang beragama Kristen tidak terdapat sarana peribadatan berupa Gereja di desa ini, khususnya Dusun Aek Botik. Meskipun demikian, bukan berarti penduduk beragama Kristen tidak dapat melakukan ibadah atau kegiatan keagamaannya dengan leluasa, mereka dapat melakukannya di rumah tempat tinggal mereka atau bahkan melakukan peribadatan ke desa lainnya. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa Dusun Aek Botik hanya memiliki rumah ibadah untuk muslim saja. Suasana yang kondusif antarumat beragama telah menjadi budaya bagi masyarakat Dusun Aek Botik. Rasa saling menghargai dan menghormati antarpemeluk agama setidaknya telah mampu meminimalisasi konflik yang terjadi (Manurung, 2019).

Bagi masyarakat muslim Batak Toba, khususnya Dusun Aek Botik, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki basis dominan pemeluk agama Islam, penanaman nilai-nilai moral atau akhlak merupakan sebuah keharusan agar keberlangsungan generasi dapat terjaga dengan baik. Menurut Abdul Munir Aritonang⁴, pendidikan akhlak tetap menjadi prioritas bagi keluarga muslim di sini. Kendatipun dalam keluarga mereka terdapat saudara yang berbeda keyakinan, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan itu tetap dapat terjaga dengan baik. Pendidikan akhlak yang dimaksud dapat juga dikatakan sebagai proses perubahan atau pengembangan diri peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehingga diharapkan terbentuk kepribadian yang baik secara individu

4 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara via telepon 9 Oktober 2020.

maupun sosial dan dapat berinteraksi di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Yaqin, 2016).

Secara garis besar, akhlak terbagi ke dalam dua bagian, yaitu akhlak terhadap *khaliq* (yang menciptakan) dan akhlak terhadap makhluk (yang diciptakan). Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang akidah dan akhlak Islam sehingga mereka dapat menjadi muslim yang berkualitas, berakhlak mulia secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah usaha untuk mengantarkan manusia menuju jalan lurus agar mendapat rida dan naungan dari Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan hidup manusia akan bahagia, tidak hanya ketika berada di dunia, tetapi juga di akhirat (Mahmud, 2004). Tonggak utama dalam penanaman nilai akhlak tersebut adalah keluarga karena sebagai wadah pertama untuk melakukan interaksi sosial yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menanamkan akhlak mulia, di antaranya adalah kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta, kebaikan, pemurah, dan lain sebagainya (Nasution, 1999).

Setelah mengkaji beberapa pengertian terkait pendidikan dan akhlak, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki keterkaitan erat dengan perangai atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia sejak usia dini hingga dewasa. Melalui pendidikan akhlak, seorang individu manusia diharapkan tumbuh dan berkembang dengan memiliki landasan iman yang kokoh hanya kepada Allah Swt. dan terdidik selalu kuat serta ingat untuk bersandar, meminta pertolongan, dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. semata (Ninin, 2019).

Ruang lingkup akhlak sebagaimana yang dikemukakan Nata (2003) sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak, antara lain akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Rasulullah saw., akhlak terhadap

diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap negara. Ruang lingkup pendidikan akhlak ini selanjutnya akan menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat bagaimana keterpautan dan integrasinya dengan nilai-nilai utama budaya Batak Toba, khususnya pada kehidupan masyarakat Muslim di Dusun Aek Botik, Desa Setia, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara.

POLA PENGASUHAN DAN NILAI UTAMA BUDAYA BATAK TOBA

Nilai-nilai budaya yang diajarkan para orang tua masyarakat Batak Toba tercermin dari pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua Batak Toba cenderung otoritatif dan gaya pengasuhan ini menjadi pilihan orang tua agar anaknya patuh dan taat pada ajaran agama dan aturan keluarga (Ndona, 2018). Senada dengan itu, Simanjuntak (2009) juga menegaskan bahwa kecenderungan orang tua Batak Toba sangat kuat dalam penekanan pengajaran agama kepada anaknya karena tingkat pemahaman keagamaan orang Batak Toba semakin berkembang, baik yang beragama Kristen maupun Islam.

Lebih lanjut, Preston menggambarkan bahwa orang tua yang memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif sangat menekankan tuntutan dan tanggung jawab yang tinggi. Orang tua dengan gaya otoritatif juga selalu berusaha mengarahkan aktivitas anak dengan pola yang rasional dan fokus pada permasalahan (Preston, 2019). Orang tua memotivasi untuk memberi dan menerima secara verbal, menyampaikan kepada anaknya alasan dari setiap kebijakan yang ditetapkan, serta berusaha mencari tahu keberatan anaknya ketika si anak menolak untuk patuh. Keinginan anak dan kepatuhan terhadap disiplin sama berharganya bagi orang tua.

Oleh sebab itu, orang tua memberi kontrol yang kuat pada bagian tertentu saja dan mereka tetap membatasi dirinya dalam mengontrol anak-anak agar tidak membatasi ruang kebebasan anak untuk menentukan pilihannya. Dalam hal ini, orang tua menempatkan dirinya sebagai orang dewasa, namun senantiasa menyadari bahwa anak-anak memiliki cara tersendiri dalam memahami perintah orang tua. Gaya pengasuhan otoritatif juga bersedia memuji kualitas anak, namun saat bersamaan gaya pengasuhan

tersebut telah menetapkan standar perilaku untuk masa depan. Orang tua akan memberikan alasan, kekuasaan, dan membentuk dengan aturan serta penguatan dalam mencapai kesuksesan hidup yang telah ditetapkan namun keputusan akhir akan diambil secara bersama-sama melalui kemufakatan (Rishanty, 2018).

Pola asuh otoritatif adalah prediktor efektif bagi peningkatan prestasi akademis (Arora & Ramdeobaba, 2014). Sejalan dengan temuan tersebut, Anggraini & Ridha (2017) juga menegaskan bahwa remaja dari orang tua dengan pengasuhan otoritatif cenderung memiliki prestasi akademis yang tinggi. Dalam konteks keluarga Batak Toba, dapat diartikan bahwa orang tua akan memfokuskan aktivitas anak agar sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba guna mencapai *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hagabeon* (memiliki keturunan). Pentingnya memiliki keturunan yang banyak dari orang tua Batak Toba dikemukakan dalam hasil penelitian Simbolon & Siregar (2014) yang menyatakan bahwa dalam rangka mencapai nilai *hagabeon*, pasangan suku Batak Toba yang belum memiliki anak akan berupaya sekuat tenaga melakukan berbagai usaha agar memiliki keturunan atau anak.

Terkait *hamoraon* dan *hasangapon*, subetnis Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal utama yang berlandaskan nilai-nilai hidup orang Batak Toba. Yusnita dkk. (2019) mengatakan bahwa pendidikan merupakan jalan terbaik untuk menggapai kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Semakin tinggi tingkat pendidikan anak-anak pada suatu keluarga, dalam tradisi suku Batak Toba, keluarga tersebut akan semakin terpandang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana diketahui, dalam keluarga Batak Toba, orang tua melakukan kontrol terhadap perilaku anak, namun tetap memberikan kemerdekaan untuk memilih bidang yang akan ditekuni atau dicapai oleh anak. Orang tua memberi penekanan kepada anak seperti yang terlihat pada bubung rumah Batak Toba yang lebih tinggi di depan daripada di belakang. Ini artinya bahwa anak harus lebih tinggi/sukses daripada orang tuanya yang dalam falsafah Batak disebut dengan istilah *panangkokhon ma ianakhon sian natorasna* (bahwa anak harus diutamakan agar lebih maju untuk meniti kehidupan) serta *anak do sipajoloon siboan sangap tu natuatuana* (mengharumkan nama orang tuanya) (Siagian, 2017).

Pandangan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa suksesnya orang Batak Toba bukan hanya dinilai pada saat orang tersebut hidup, namun penilaian juga dilakukan ketika orang tuanya meninggal dunia, apakah anaknya semakin maju atau semakin menurun jika dibanding dengan orang tuanya. Kondisi ini secara tidak langsung memotivasi anak-anak suku Batak Toba untuk menampilkan prestasi terbaik atau menunjukkan pencapaian tertentu sebagai implementasi kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya.

Nilai utama budaya Batak Toba erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada masyarakat Batak Toba. Nilai yang diajarkan ini secara tidak langsung bermetamorfosis menjadi pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang dimaksud adalah usaha sadar terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Idris, 2017).

Pendidikan nilai dalam pengertian lainnya dapat dikatakan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Maksud dari pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2004). Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, baik yang beragama Kristen maupun Islam, keduanya memiliki persamaan persepsi untuk mendidik anak-anaknya mencapai puncak kesuksesan tertentu dan kemuliaan hidup. Setidaknya, ada sembilan nilai utama budaya pada masyarakat Batak Toba yang secara tidak langsung turut memengaruhi orang Batak berperilaku dan menjalankan kehidupannya di masyarakat (Simanjuntak, 2008). Adapun nilai utama budaya Batak Toba, antara lain kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuaon*, *patik dohot uhum*, pengayoman, *marsisarian* (Simanjuntak, 2009). Nilai utama budaya Batak Toba dapat berjalan beriringan dengan pendidikan akhlak yang diterapkan pada keluarga masyarakat Muslim. Meleburnya nilai utama budaya dan pendidikan

akhlak pada kehidupan masyarakat Batak Toba dikarenakan adanya unsur ikatan *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku yang saling menopang) yang di dalamnya terdapat nilai kekerabatan meliputi kedekatan hubungan dengan suku yang sama, dan diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan kearifan lokal budaya Batak Toba yang mampu menyatukan sekat-sekat perbedaan agama. Filosofi ini yang menjadi pedoman pemersatu sehingga mampu meminimalisasi konflik antarmasyarakat Batak Toba. Tampak berbeda dengan orang Madura yang segera memakai celurit/pisau jika terlibat konflik (tradisi carok), sementara orang Dayak melaksanakan tradisi “mangkok merah” (pengumuman perang) jika ada anggota klannya yang terluka dalam suatu perkelahian (Iskandar, 2004).

INTEGRASI DAN INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NILAI UTAMA BUDAYA BATAK TOBA

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, dalam budaya Batak Toba terdapat sembilan nilai utama:

1. Nilai budaya kekerabatan. Dalam muatan pendidikan akhlak terdapat akhlak terhadap keluarga, yang meliputi berbakti pada orang tua, bersikap baik kepada saudara, serta kewajiban dan kasih sayang suami istri. Berdasarkan hasil wawancara dengan R. Siregar⁵ dikatakan bahwa ikatan unsur *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba memiliki peran penting dalam menegaskan agama seseorang. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam unsur *Dalihan Na Tolu* terdapat nilai kekerabatan dan nilai ini pula yang seringkali menegaskan agama seseorang bila bertemu dalam satu acara tertentu, baik acara adat maupun acara keluarga.

Pada kehidupan masyarakat Batak Toba secara umum, dalam sebuah keluarga terkadang memiliki ragam keyakinan agama yang berbeda-beda, seperti Islam dan Kristen, bahkan ada juga penganut kepercayaan

5 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara 7 Januari 2020

lainnya dan mereka semua berkumpul dalam satu komunitas keluarga. Menurut Abdul Munir Aritonang⁶, perbedaan agama dalam keluarga Batak Toba seringkali terjadi, namun di sinilah sesungguhnya nilai-nilai kasih sayang terhadap keluarga akan diuji. Meskipun berbeda agama atau keyakinan, masyarakat Batak pada umumnya sangat menghormati perbedaan tersebut dan tetap menjaga kasih sayang ikatan keluarga. Integrasi nilai budaya kekerabatan yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan filosofis yang terbatas hanya pada pemahaman betapa pentingnya menjaga kekerabatan, tetapi juga menggunakan tingkatan strategi (Abdullah, 2004) yang senantiasa merawat hubungan kasih sayang dan kekeluargaan antarmasyarakat Batak Toba, baik yang beragama Islam maupun Kristen.

2. Nilai budaya religi. Muatan pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap Allah Swt., yang meliputi iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, dan syukur. Pada tradisi budaya Batak Toba, religi juga mencakup kehidupan keagamaan yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan yang menjadi tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan S. Pakpahan⁷, masyarakat Batak Toba sangat fanatik terhadap paham keagamaan yang mereka yakini. Fanatisme masyarakat Batak Toba terhadap sisi agama di saat bersamaan mampu menjunjung tinggi nilai toleransi. Biasanya, fanatisme paham keagamaan masyarakat Batak Toba dapat melebur ketika mereka berada dalam satu acara tertentu, baik acara keluarga maupun acara adat.

Menurut A Gultom⁸, meleburnya fanatisme beragama dapat dilihat dalam tradisi yang masih berkembang yakni *panaek bungkulan* (upacara memasang bubungan rumah). Hal ini membuktikan kuatnya nilai-nilai persaudaraan dalam masyarakat Batak. Nilai

kebersamaan senantiasa tercermin dalam seluruh proses kehidupan, termasuk ketika mendirikan rumah baru. Selain itu, konsep *Dalihan Na Tolu* juga memiliki peran sentral dalam meleburkan fanatisme beragama. Filosofi ini membentuk sistem kekerabatan yang patuh kepada adat, meskipun pada saat yang bersamaan masyarakat Batak memiliki agama sesuai dengan keyakinannya. Kepatuhan terhadap adat diusahakan tidak menyinggung agama penganutnya dan tidak berhubungan pada wilayah keyakinan, namun hanya bertumpu pada norma-norma umum di masyarakat. Integrasi nilai budaya religi yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan filosofis yang terbatas hanya pada pemahaman betapa pentingnya menjaga keyakinan agama masing-masing, namun juga menggunakan tingkatan strategi (Abdullah, 2004) yang senantiasa merawat nilai-nilai persaudaraan antarmasyarakat Batak Toba, baik yang beragama Islam maupun Kristen.

3. Nilai budaya *hagabeon*. Muatan pendidikan akhlak sejajar dengan akhlak terhadap masyarakat dan negara. Bagi orang Batak, kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah sumber daya manusia yang besar pada suku tersebut. Tampaknya, hal ini lahir dari latar belakang sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif tinggi yang tercermin dari perang *huta* atau kampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan T. Panggabean⁹, masyarakat Batak pada umumnya memiliki banyak anak karena mereka meyakini bahwa setiap anak akan membawa rezekinya masing-masing.

Menurut T. Panggabean, jika orang Batak berkumpul dalam satu komunitas masyarakat, biasanya mereka akan membentuk komunitas tersendiri yang melambangkan identitas kesukuannya. Komunitas yang terbentuk bukan untuk menghindari dari komunitas atau suku lainnya, tetapi untuk mengobati kerinduan terhadap budaya yang mereka miliki. Orang-orang Batak Toba

6 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara via telepon 18 November 2020

7 Tokoh Adat Dusun Aek Botik, wawancara 7 Januari 2020

8 Tokoh Adat Dusun Aek Botik, wawancara via telepon 9 Oktober 2020

9 Salah satu Kepala Keluarga di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020

yang berkumpul dalam satu komunitas ini biasanya akan saling berkompetisi sebagai wujud semangat untuk mencapai kesuksesan hidup. Integrasi nilai budaya *hagabeon* yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan filosofis yang hanya terbatas pada pemahaman betapa pentingnya menjaga semangat nasionalisme, tetapi juga menggunakan tingkatan strategi (Abdullah, 2004) yang senantiasa merawat hubungan persaudaraan antarmasyarakat Batak Toba dengan membentuk komunitas tersendiri ketika berada di perantauan.

4. Nilai budaya *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan karisma). Dalam tradisi Batak Toba, nilai budaya *hasangapon* bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri/keluarga, tetapi juga masyarakat lain pada umumnya. Menurut H. Batubara¹⁰, orang Batak yang ingin mencapai kemuliaan hidup atau mengejar jabatan tertentu, sebenarnya bukan hanya untuk kepentingan pribadinya saja, melainkan suatu saat akan menggunakan jabatan itu untuk menolong orang lain meskipun berbeda suku. Sebagai contoh, beberapa pengacara kondang, seperti Hotman Paris yang membuka Konsultasi Hukum Gratis di Kopi Johny, DKI Jakarta (Rosadi, 2019). Apa yang dilakukan oleh Hotman Paris adalah kemuliaan hidup sekaligus bagian dari akhlak terhadap masyarakat maupun akhlak terhadap negara. Orang Batak jika sudah mencapai karir tertinggi hendaknya tetap memperhatikan orang-orang yang lemah di bawahnya.
5. Nilai budaya *hamoraon* atau kaya raya. Nilai ini merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materil sebanyak-banyaknya (Wolff, 2010). Menurut keterangan T. Panggabean¹¹, semangat untuk mencari harta yang banyak dalam tradisi masyarakat Batak bukanlah alat untuk kesombongan diri. Akan tetapi, harta yang banyak tersebut dapat membantu harkat dan martabat keluarga. Bagi masyarakat Batak yang beragama Kristen, misalnya, banyaknya harta sangat diperlukan, salah satunya adalah untuk prosesi pemakaman jenazah orang tua yang meninggal dunia karena memerlukan biaya yang besar. Hal ini tercermin dalam salah satu lirik lagu Batak: *so marlapatan, marende, margondang, marembas hamu, molo dung mate au, so marlapatan nauli na denggan patupaonmu, molo dung mate au* (tiada akan berguna, kalian bernyanyi, menabuh gendang, menari, jika aku sudah mati, tiada akan berguna, kalian persiapkan hal-hal indah, jika aku sudah mati). Namun, yang terpenting adalah *uju di ngolukkon manian, tupa ma bahen angka na denggan, asa tarida sasude, holong ni rohami, marnatua-tua-i* (kiranya semasa hidupku, di situ kalian perbuat hal-hal baik, agar kelihatan semua, kasih sayangmu kepada orang tua). Integrasi nilai budaya *hamoraon* yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan strategi untuk mencari cara memiliki harta yang banyak, tetapi juga menggunakan tingkatan filosofis (Abdullah, 2004) untuk membantu keluarga maupun masyarakat dengan banyaknya harta yang dimiliki.
6. Nilai budaya *hamajuon* atau kemajuan. Nilai ini hanya dapat dicapai dengan cara merantau dan mempelajari ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh (Ismira dkk., 2018). Nilai budaya ini sangat dominan memotivasi orang Batak untuk merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan semangat berprestasi (Adams & Gillogly, 2011). Ekspresi dari nilai budaya ini mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, maupun akhlak terhadap negara. Menurut keterangan H. Batubara¹², kemajuan dalam tradisi masyarakat Batak biasanya tecermin dari semangat untuk bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh.

10 Salah satu Kepala Keluarga di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020

11 Salah satu Kepala Keluarga di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020

12 Salah satu Kepala Keluarga di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020

Masih menurut H. Batubara, salah satu wujud dari kemajuan itu terdapat di Dusun Sirihit-rihit yang juga termasuk bagian dari Desa Setia. Beberapa orang putra kelahiran dusun tersebut mampu mencapai gelar tertinggi akademik, yakni profesor/guru besar, bahkan ada juga sebagian di antara mereka yang pernah menjabat sebagai rektor pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan. Semangat kemajuan ini juga tercermin dalam salah satu lirik lagu Batak: *burju-burju ma ho namarsikkola-i, asa dapot ho na sinitta ni rohami* (baik-baiklah kau bersekolah, agar engkau mendapat/meraih yang diinginkan hatimu). *Molo matua sogot au, ho do manarison au, molo matinggang au inang, ho do na manogu-nogu-au* (kalau nanti aku sudah tua, engkau yang mencari/memperhatikaniku, kalau aku lelah/terjatuh, kaulah yang menguatkan/menuntunku). Lirik lagu ini pun dipertegas dengan ungkapan kebanggaan orang tua terhadap anaknya: *ai ho do borukku, boru panggoaranki, sai sahat ma da na di rohami* yang artinya kaulah anak perempuanku, nama panggilanku (yang membesarkan namaku), semoga tercapai yang engkau inginkan.

7. Nilai budaya *patik dohot uhum* atau sikap patuh terhadap aturan dan hukum. Nilai budaya ini mendorong orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut ketentuan hukum yang berlaku (Samosir, 2018). Menurut D. Gultom¹³, nilai budaya *patik dohot uhum* merupakan wujud kepatuhan orang Batak terhadap keteraturan hidup dalam keluarga, masyarakat, bahkan negara. Kepatuhan terhadap hukum juga dapat terlihat dari proses pendidikan yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya. Bagi orang tua di masyarakat Batak Toba, mereka tidak sungkan untuk mendidik anaknya dengan tegas bahkan terkesan keras dan kasar. Semua ini bertujuan agar anaknya disiplin dalam meniti kehidupan dan mampu meraih kesuksesan dengan cara bekerja keras. Konsekuensi dari sikap tegas orang tua dalam mendidik

13 Tokoh Agama di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020

anaknya berdampak langsung terhadap kebiasaan remaja/pemuda Batak Toba yang gemar pergi merantau meninggalkan kampung halaman dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Integrasi nilai budaya *patik dohot uhum* yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan filosofis yang terbatas hanya pada pemahaman betapa pentingnya patuh terhadap hukum, namun juga menggunakan tingkatan strategi (Abdullah, 2004), dibuktikan dengan eksistensi sebagian pengacara ternama yang merupakan kelahiran Batak Toba, di antaranya adalah Hotman Paris Hutapea, Hotma Sitompul, Luhut MP Pangaribuan, Juniver Girsang, dan Otto Hasibuan (Febrianto, 2019).

8. Nilai budaya pengayoman. Nilai ini memotivasi masyarakat Batak agar kehadirannya mampu menjadi pengayom, pelindung, dan pembawa kesejahteraan atau setidaknya, kehadiran orang Batak Toba diperlukan meskipun dalam situasi yang sangat mendesak. Nilai pengayoman ini terdapat dalam lirik lagu yang sangat populer dengan judul Anak Medan. Salah satu ciri pengayoman dalam lirik lagu tersebut adalah *nang pe 21 solot di gontinghi, siap bela kawan berpartisipasi* (walau 21 terselip di pinggangku, aku bersedia membela kawan sebagai bentuk kesetiaan). Karakter pengayoman ini juga dapat terlihat dalam semangat orang Batak yang menetap di daerah perantauan untuk membentuk komunitas satu marga/satu keturunan maupun komunitas yang terpautkan karena berasal dari kampung/tanah kelahiran yang sama.¹⁴ Namun, karena karakter kemandirian orang Batak Toba sangat menonjol, nilai pengayoman kurang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

14 Sepanjang peneliti melanjutkan studi program Doktor di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta tahun 2013–2017, beberapa kali peneliti pernah diundang untuk mengisi kajian ke-Islaman di berbagai komunitas orang Batak yang berada di Jakarta, di antaranya Persadaan Pulungan Dohot Anak Boru se-Jabodetabek, Kelompok Pengajian Tabagsel, dan juga Persadaan Marga Pohan. Semuanya membentuk komunitas karena diikat oleh rasa persaudaraan yang sama sebagai masyarakat perantau.

9. Nilai *marsisarian* atau sikap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu.¹⁵ Sikap ini sangat diperlukan jika sewaktu-waktu terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan nilai ini mampu meredam setiap gejolak konflik yang ingin mengganggu keharmonisan hidup masyarakat Sumatera Utara (Harahap dkk., 2019). Sesuai dengan keterangan D. Gultom¹⁶, nilai budaya *marsisarian* dapat juga dikatakan sebagai wujud kepedulian masyarakat Batak terhadap persatuan di dalam keluarga, masyarakat, bahkan negara. Integrasi nilai budaya *marsisarian* yang berlangsung pada masyarakat Batak Toba tidak hanya menggunakan tingkatan filosofis yang terbatas pada pemahaman betapa pentingnya saling menghargai dan saling membantu, namun juga menggunakan tingkatan strategi (Abdullah, 2004) yang dibuktikan dengan adanya tradisi sumbangan wajib untuk bantuan musibah dan pesta pernikahan bagi masyarakat Batak Toba. Setiap masyarakat yang memberikan sumbangan akan dicatat namanya dan diberikan kepada keluarga yang ditimpa musibah atau keluarga yang sedang melaksanakan pesta pernikahan¹⁷.

Nilai-nilai utama budaya tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam berbagai kesempatan (acara adat maupun acara keluarga). Menurut keterangan R. Siregar¹⁸, secara umum, nilai tersebut diajarkan pada pertemuan-pertemuan penting dalam lingkungan keluarga. Transmisi nilai budaya itu sangat mungkin berjalan dengan baik karena didukung oleh gaya pengasuhan

otoritatif yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua Batak Toba. Gaya pengasuhan ditandai dengan kontrol yang tegas, tuntutan yang tinggi terhadap kematangan, namun tetap memberikan ruang untuk bernegosiasi. Martínez dan García menegaskan bahwa remaja yang dididik dengan pengasuhan otoritatif memiliki lima tipe nilai, yaitu universalitas, kebajikan, konformitas, tradisi, dan rasa aman (Harahap dkk., 2019).

Bagi orang tua, membentuk nilai pada anak adalah upaya agar anak dapat hidup lebih baik dan setiap orang tua dari kelompok suku atau agama mana pun pasti menginginkan anaknya lebih sukses daripada dirinya sendiri. Suasana ini seringkali dimotivasi oleh keinginan bahwa kehidupan anak-anaknya akan lebih baik daripada kehidupan yang dijalani orang tuanya. Nilai-nilai ditransmisikan, diakuisisi, dan diinternalisasikan ketika individu beradaptasi dengan adat istiadat, praktik, norma, dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Melalui keteladanan, penguatan, dan pengajaran secara verbal maupun eksplisit, orang tua atau orang-orang yang mewariskan nilai tersebut secara sadar atau tidak sadar berusaha menanamkan nilai-nilai yang mendorong kelangsungan hidup kelompok dan kemakmuran. Luaran dari penanaman nilai tersebut adalah terciptanya nilai sosial pada diri anak agar menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan kehidupan.

PENUTUP

Pertautan antara pendidikan akhlak dan kearifan lokal budaya Batak Toba dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat, yang diimplementasikan melalui kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuaon*, *patik dohot uhum*, pengayoman, dan *marsisarian*. Keseluruhan nilai tersebut saling berkaitan dengan muatan pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Rasulullah saw., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap negara.

15 Dalam tradisi masyarakat Yogyakarta, nilai budaya *marsisarian* ini memiliki persamaan dengan nilai budaya *kawruh pamomong*. Ki Ageng Suryomentaram mengungkapkan ada tiga prinsip utama dalam mendidik anak, yakni pertama, mengajarkan anak untuk *sumerep* (memahami dengan baik) pada sesuatu yang benar dan diharapkan juga mampu berpikir dengan benar; Kedua, mengajarkan anak untuk memiliki *raos sih* (rasa cinta) pada orang lain; Ketiga, mengajarkan anak untuk mencintai keindahan (Gularso dkk., 2019).

16 Tokoh Agama di Dusun Aek Botik, wawancara 9 Januari 2020.

17 Tokoh Agama di Dusun Aek Botik, wawancara 18 November 2020

18 Tokoh Masyarakat Dusun Aek Botik, wawancara 7 Januari 2020.

Relasi ini dapat berjalan harmonis karena masyarakat Batak Toba masih menjalankan tradisi para leluhur yaitu *panaek bungkulun* (upacara memasang bubungan rumah). Tradisi ini menciptakan nilai-nilai persaudaraan pada masyarakat Batak Toba. Nilai kebersamaan senantiasa tecermin dalam seluruh proses kehidupan, termasuk ketika mendirikan rumah baru. Selain itu, konsep *Dalihan Na Tolu* juga memiliki peran sentral dalam meleburkan fanatisme beragama. Filosofi ini membentuk sistem kekerabatan yang patuh kepada adat, meskipun pada saat yang bersamaan masyarakat Batak memiliki agama sesuai dengan keyakinannya. Kepatuhan terhadap adat diusahakan tidak menyinggung agama penganutnya dan tidak berhubungan pada wilayah keyakinan, hanya bertumpu pada nilai-nilai etika di masyarakat.

Asimilasi antara nilai budaya dan pendidikan akhlak tersebut ditransmisikan oleh orang tua melalui pendidikan keluarga, pertemuan keluarga, maupun acara-acara adat. Integrasi dan internalisasi nilai budaya Batak Toba ke dalam pendidikan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat muslim yang berada di Dusun Aek Botik, Desa Setia, Kec. Pahae Jae, Kab. Tapanuli Utara. Identitas budaya tersebut senantiasa dipegang teguh oleh generasi mudanya dan identitas ini pula akan semakin memperkuat khazanah kebudayaan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2004). *Kerangka dasar keilmuan dan pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Pokja Akademik.
- Adams, K.M., & Gillogly, K.A. (2011). *Toba Batak selves: Personal, spiritual, collective*. Dalam K. Adams & K. Gillogly (Eds.), *Everyday Life in Southeast Asia*. Indiana University Press.
- Al-Abrasyi, M.A. (1996). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Anggraini, Z., & Ridha, U. (2017). Authoritative parenting practices dan prestasi belajar siswa SMA di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 20–31. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.20-31>
- Arora, M. J., & Ramdeobaba, S. (2014). The impact of authoritative & neglectful parenting style on educational performance of learners at high school level. *International Journal for Research in Education*, 3(6), 44–57.
- Asmaran. (1994). *Pengantar studi akhlak*. Raja Grafindo Persada.
- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. (2019). Kabupaten Tapanuli Utara dalam angka 2019. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://tapanuliutarakab.bps.go.id/publication/2019/08/16/f63730d916f593a2dc744ce2/kabupaten-tapanuli-utara-dalam-angka-2019.html>.
- Febrianto, N. (2019). Lima pengacara Batak paling terkenal di Indonesia. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://www.tagar.id/lima-pengacara-batak-paling-terkenal-di-indonesia>
- Gularso, D., Sugito, & Zamroni. (2019). Kawruh pamomong: Children education based on local wisdom in yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 343–355. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21556>
- Harahap, Y.R., Hajar, I., & Sibarani, R. (2019). Etnografi masyarakat dan hukum adat Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 260–272.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi nilai dalam pendidikan (konsep dan kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing.
- Irwansyah. (2014). Interaksi sosial muslim-kristiani di Sumatera Utara. *Tsaqafah*, 10(2).
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik Madura dan etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119–140. <https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/208>
- Ismira, Ahman, & Supriatna, M. (2018). Educational value in merantau culture of Indonesian Minangkabau ethnic. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i2.12937>
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2004). *Akhlak mulia*. Gema Insani.
- Manurung, S. (2019). *Penguatan pendidikan karakter pada keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir*. Perdana Publishing.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Nasution, H. (1999). Perlunya menghidupkan kembali pendidikan moral. Dalam *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*. Tp.

- Nata, Abuddin. (2003). *Akhlak tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10441>
- Ninin, R. H. (2019). Diri religius: Suatu perspektif psikologi terhadap kepribadian akhlaqul karimah. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.2041>
- Nur, S.M., Rasminto, R., & Khausar, K. (2009). Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan (studi pada keluarga suku Batak Toba). *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 61–74.
- Preston, M., & Salim, R.M.A. (2019). Parenting style, proactive personality, and career decision self-efficacy among senior high school students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 116–128.
- Pulsitdatin. (2019). Penggunaan narkotika di kalangan remaja meningkat. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Rishanty, R., & Pandia, W.S.S. (2018). Gambaran pengasuhan ibu dalam pengembangan perilaku adaptif siswa tunagrahita. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 44–55.
- Rosadi, Dian. (2019). Beri bantuan hukum gratis, Hotman Paris malah dimintai ongkos pulang oleh seorang ibu. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://www.merdeka.com/artis/beri-bantuan-hukum-gratis-hotman-paris-malah-dimintai-ongkos-pulang-oleh-seorang-ibu.html>
- Samosir, H. (2018). Metafunction patterns of the Toba Batak language. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 107. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.1028>
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1.
- Siagian, T. (2017). Orang Batak sukses, apa ukurannya?. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://archive.netralnews.com/news/rsn/read/59640/orang-batak-suksesapa-ukurannya>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba- bagian sejarah Batak (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, M. (2008). *Perilaku remaja putri dalam menghadapi menarche sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta: studi Grounded Theory* (Tesis, Univeritas Indonesia, Jakarta).
- Simbolon, C.J., & Siregar, R.H. (2014). Nilai hagabeon dan upaya memperoleh keturunan pada pasangan suku Batak Toba yang infertil. *Psikologia*, 9(1), 25–31.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D Cetakan 13*. Alfabeta.
- Warsito, B. (2019). Pelaku bunuh siswi SMK yang magang di Pemkab Taput karena sakit hati diludahi. Diakses pada tanggal 20 November 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4659080/pelaku-bunuh-siswi-smk-yang-magang-di-pemkab-taput-karena-sakit-hati-diludahi>.
- Wolff, John U. (2010). *Toba Batak. In proto-austro-nesian phonology with glossary*. Cornell University Press.
- Yaqin, M.A. (2016). Pendidikan agama Islam dan penanggulangan kenakalan siswa (studi kasus MTs Hasanah Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 293–314.
- Yusnita, S.R., Sanusi, S.R., Zuska, F., Rochadi, R.K., & Sudaryati, E. (2019). The uniqueness of newborn health care in the Batak Toba community. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.33122/ijase.v1i2.45>
- Zuhairi dkk. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.